

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi teori

1. Sikap Religius Manusia

Pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “hanifiyah”.¹ Manusia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya. Oleh sebab itu, jika ada orang yang berbuat jahat atau menipu pada orang lain atau sesama saudaranya sendiri, maka ia sering disebut dengan istilah “tidak punya hati nurani”.

Fitrah dan hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antar manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara (*Rabb*) satu-

¹ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 281.

satunya bagi dirinya. Sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-rum: 30)

Dalil di atas juga membuktikan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini sebagai khalifah di bumi yang memiliki potensi (fitrah). Adapun dalam mengembangkan potensi tersebut tidak lepas dari peran serta dunia pendidikan khususnya Islam yang berfungsi sebagai wadah untuk mengangkat, mengembangkan dan mengarahkan potensi pasif yang dimiliki menjadi potensi aktif yang dapat teraktualisasi dalam kehidupan manusia secara maksimal.²

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fitrah agama, fitrah suci, fitrah akhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.³

a. Fitrah agama

Seperti yang telah dituliskan dalam surat Al- A'raf ayat: 172 berikut:⁴

² Soleha, *Pernak-Pernik Pemikiran Pendidikan Islam* (Bangka Belitung: FORDIS, 2011) Hal. 218.

³ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam* . . . hal. 282.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Panca Cemerlang, 2010) hal. 173.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
 أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Ayat di atas memperlihatkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang hanif, yang benar, dan tidak bias menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Berbeda dengan teologi Kristen yang memandang manusia berfitrah negative dengan menyandanga dosa warisan Adam, Al-Qur'an memandang manusia mempunyai potensi positif lebih besar dibandingkan potensi negatifnya.⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam diri manusia sudah ada fitrah untuk beragama. Fitrah agama yang ada dalam diri manusia itu ialah fitrah beragama Islam.

b. Fitrah Suci

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa yang membuat manusia menjadi kotor adalah dosa. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Muthaffifin ayat 14, yang artinya: “Tidak, sekali-

⁵ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2000) hal. 155.

kali tidak, bahkan kotor (tertutup) hati mereka karena dosa-dosa yang mereka kerjakan”⁶

Dengan demikian, manusia yang belum baligh walaupun ia melanggar hukum Allah tidaklah akan berdosa. Jadi, ia masih suci. Karena itu, menurut Islam manusia adalah berfitrah suci.

c. Fitrah akhlak

Ajaran Islam menyatakan secara tegas sekali bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah kepada manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya: *Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (moral) yang baik mulia.* “

Hadist tersebut memberi pengertian bahwa pada mulanya manusia sudah mempunyai fitrah bermoral/ berakhlak, sedangkan nabi diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan atau mengembangkannya. Menurut Prof. Dr. N. Drijakara S.J bahwa *“moral adalah tuntutan kodrati manusia”*.⁷ Jadi jelaslah bahwa manusia memang mempunyai fitrah bermoral/ berakhlak.

d. Fitrah kebenaran

Di dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana firman-Nya Q.S. Al-Baqarah: 26 yang artinya: *“Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar- benar dari*

⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* . . . hal. 588.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* . . . hal. 284.

Tuhan mereka”.⁸

Pada ayat ini lain juga dinyatakan: *“Dan bahwasannya orang-orang yang diberi kitab itu mengetahui bahwa yang demikian itu benar dari Tuhan mereka”*. (Q.S. Al-Baqarah: 144)⁹

Karena manusia memiliki fitrah kebenaran, maka Allah memrintahkan kepada manusia untuk menyelesaikan semua persoalan yang timbul di antara mereka dengan kebenaran, sebagaimana firman-Nya Q.S Shad: 26, *“Maka hendaklah kamu beri keputusan di antara manusia dengan kebenaran.”*¹⁰

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktikkan kebenaran. Ini berarti bahwa manusia memang mempunyai fitrah kebenaran.

Endang Syaifuddin Anshari member keterangan sebagai berikut:

*“Manusia adalah makhluk berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam dan manusia artinya mencari kebenaran tentang Tuhan, alam dan manusia, jadi pada akhirnya, manusia adalah makhluk pencari kebenaran.”*¹¹

Pada hakikatnya, secara menyeluruh fitrah kebenaran manusia dikembangkan dengan cara berpikir. Kegiatan berpikir ini dapat pula disebut sebagai kegiatan belajar untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dengan potensi berpikir, manusia dapat disebut sebagai makhluk

⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* . . . hal. 5.

⁹ *Ibid.*, hal. 22.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 454.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* . . . hal. 285.

pembelajar.¹²

Akan tetapi, walaupun berpikir dan bernalar diakui sebagai salah satu kemampuan dasar manusia, namun kemampuan untuk menemukan jalan kebenaran tidaklah mutlak tanpa petunjuk Ilahi. Pikiran dan penalaran dalam perkembangannya memerlukan pengarahan dan latihan yang bersifat kependidikan (edukatif) yang sekaligus secara simultan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya dalam pola keseimbangan dan keserasian yang ideal.¹³

e. Fitrah kasih sayang

Menurut Al-Qur'an, dalam diri manusia telah diberi Allah fitrah kasih sayang. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman-Nya Q.S Ar-Rum: 21 yang artinya:

*“Dan Dia jadikan di antara kamu percintaan dan kasih sayang”*¹⁴ Dalam ayat lain juga dinyatakan *“Semoga Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka”*. (Q.S Al-Mumtahanah: 7)¹⁵

Karena manusia memiliki fitrah kasih sayang maka Allah memerintahkan kepada manusia, supaya saling berpesan dengan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Balad: 17 *“Dan mereka saling berpesan dengan kasih sayang.”*¹⁶

Berdasarkan pada ayat-ayat tersebut maka dapat dikatakan bahwa manusia sudah diberi fitrah kasih sayang oleh Allah SWT. Dan

35. ¹² Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) Hal.

¹³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) Hal. 147.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* . . . hal. 406.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 550.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 594.

manusia memang ingin mengasihi dan dikasihi.

2. Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.¹⁷

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹⁸

Beragama bukan berarti delusi, ilusi atau irasional, tetapi menduduki tingkat supra kesadaran manusia. Agama menjadi frame bagi kehidupan manusia yang menjiwai hidup berbudaya, berekonomi, berpolitik, bersosial, beretika, berestetika. Karena itu motivasi hidup hanyalah ibadah (dalam arti yang luas) kepada Allah, sebagai realisasi diri terhadap amanah Allah SWT.¹⁹

Budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009) hal. 116-117.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* . . . hal. 292.

¹⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) Hal. 89.

warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al Baqarah ayat 208 dan QS.An Nisa' ayat 58.²⁰

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al Baqarah: 208)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Menurut Clock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:²¹

f. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* . . . hal. 32 dan 87.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* . . . hal. 293.

religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

g. Dimensi praktik agama

Mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

h. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

i. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

j. Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari

ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.²²

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya,²³ yaitu:

- a. budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.

Agar sebuah budaya dapat menjadi nilai yang tahan lama, maka haruslah ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris

²² *Ibid.*

²³ Elly M.Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010). Hal. 34.

Internaliezed berarti *incorporate in oneself* yang berarti proses penanaman dan penumbuhkembangan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri dari yang bersangkutan.²⁴ Hal ini dilakukan melalui berbagai diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinisasi, dll. Tidak ada sesuatupun yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah karang yang kuat bila dilakukan secara istiqomah.

Proses pembudayaan keagamaan di sekolah dilakukan melalui tiga tataran yaitu; *pertama* tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati).²⁵

Kedua, tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah).²⁶

Ketiga, tataran simbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budayayang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis).²⁷

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*. . . hal. 116.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hal. 117.

oleh semua warga sekolah. Proses tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan:²⁸

- a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- b. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/ atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, dan psikologi.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah*, seperti: shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, Khatm Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.²⁹

²⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 136.

²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 61.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam 3 hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.³⁰

3. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.³¹

Berikut ini adalah model-model penciptaan suasana religius di sekolah diantaranya:

a. Model Struktural

Model ini biasanya bersifat "*top down*", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.³² Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi.

³⁰ *Ibid.*, hal. 62.

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan* . . . hal. 305.

³² *Ibid.*, hal. 306.

b. Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).³³

Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.³⁴

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahakan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).³⁵

d) Model Organik

Model organik yaitu model penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'andan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya.³⁶

³⁵ *Ibid.*, hal. 307.

³⁶ *Ibid.*

4. Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah

Adapun untuk mewujudkan penciptaan budaya religius di sekolah/madrasah dapat dilakukan dengan strategi serta beberapa pendekatan, diantaranya:

a. Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu:

(a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).³⁷

b. Keteladanan

Strategi dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.³⁸ Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah : a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam.

³⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 2006) hal 153-154.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan . . .* hal. 301.

c. Pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan.

Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.³⁹

d. Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.⁴⁰

Secara sekematik proses terciptanya budaya religius dapat dilakukan dengan dua macam strategi, yaitu⁴¹:

a. *Instructive Sequential Strategy* (strategi instruktif bertahap)

Terbentuknya budaya religious lebih dominan aspek structural yang mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius. Akan

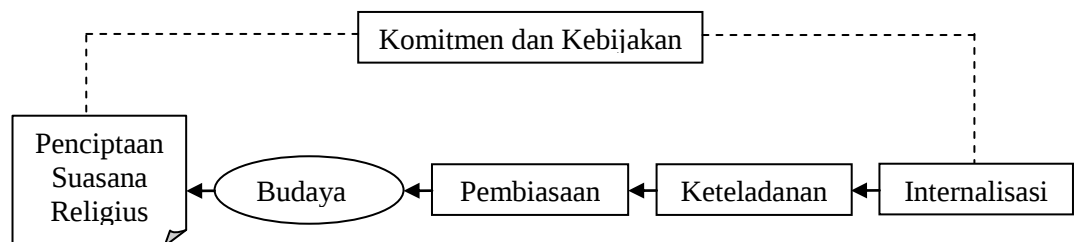
³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya* . . . hal. 131.

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan* . . . hal. 294-295.

⁴¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya* . . . hal. 140-141.

tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh sekolah, dapat diamati dari skema di bawah ini.

Gambar 2.1 Skema Strategi Instruktif Bertahap



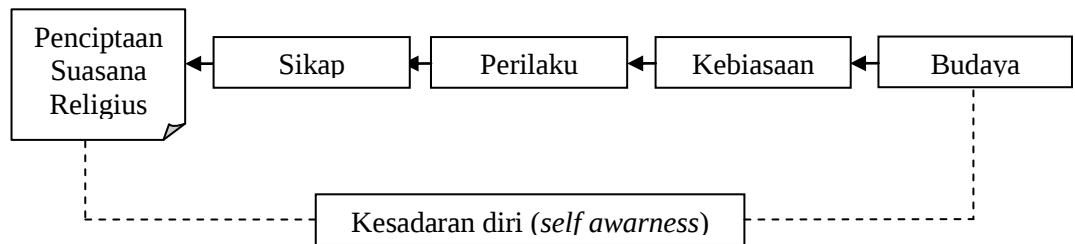
b. *Constructive Sequential Strategy* (strategi konstruksi bertahap)

Upaya penciptaan budaya religius dengan strategi konstruksi bertahap lebih mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku. Nilai dan kebenaran akan berjalan sesuai dengan waktu dan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu cara kedua ini memerlukan internalisasi yang terus-menerus dan konsisten, sebab para siswa akan belajar dari pengalaman dan peristiwa yang terjadi secara acak.

Kelemahan dari cara kedua ini adalah apabila internalisasi dan proses pemahaman tidak diupayakan secara baik maka akan membawa kesan yang tidak baik sehingga proses kesadaran diri akan sulit tercipta.

Skema strategi konstruksi bertahap dapat di amati sebagai berikut:

Gambar 2.2 Skema Strategi Konstruksi Bertahap



Disamping strategi di atas, dapat juga dilakukan strategi berikut untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan, yakni melalui:

- a. *Power strategi*, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara meggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.⁴² *people power* disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secra tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.

⁴² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) Hal. 131.

- b. *Persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan.⁴³ Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru.
- c. *Normative educative*. Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan.⁴⁴strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasive, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. Contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu sholat berjama'ah yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.

5. Implementasi Budaya Religius di Sekolah

Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih sesuatu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah/madrasah, dan lain-lain.⁴⁵

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 132.

⁴⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (PT RajaGrafindo Persada: 2006) hal. 158.

Sedang penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah/madrasah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan-bawahan, hubungan professional dan hubungan sejawat atau sukarela.⁴⁶ Secara lebih rinci penulis akan menguraikan bentuk-bentuk budaya religius di sekolah.

a. Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun (5S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.⁴⁷

Senyum, sapa, salam, sopan, santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudidayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، إِذَا لَقِيَتهُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجَبَهُ وَإِذَا
اسْتَنْصَحَكَ فَنَصَحَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمَّتهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا
مَاتَ فَتَبَعَهُ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ -

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius . . .* hal. 106.

Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya : “ *Hak (kewajiban) seorang muslim terhadap muslim lainnya itu ada enam perkara yaitu: 1) Apabila bertemu berilah salam kepadanya, 2) apabila dipanggil (diundang), maka datanglah (penuhilah undangannya), 3) apa bila diminta nasihat, maka berilah nasihat, 4) apabila ia bersin lalu diiringi mengucapkan “Alhamdulillah” maka jawablah dengan “ yarhamukallah”, 5) apabila ia sakit, maka jenguklah, 6) apabila ia meninggal dunia maka antarkanlah jenazahnya sampai ke kubur.*” (HR. Muslim)

Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik. Atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sama. sebagaimana firman Allah:

... فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “... Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (Q.S. An-Nur: 61)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa: hendaklah menjawab salam, hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu ketika mau masuk ke rumah orang lain sekalipun di dalamnya tidak

ada penghuni rumah, dan hendaklah mengucapkan salam ketika masuk ke rumah sendiri sekalipun di dalamnya tidak ada penghuni rumah.⁴⁸

b. Saling tolong-menolong, menghormati dan menghargai

Agama Islam memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Seluruh konsep kemasyarakatan yang ada bertumpu pada satu nilai, yaitu tolong-menolong antar sesama manusia.⁴⁹ Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “. . . dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Kematangan emosi siswa akan tercermin dengan rasa ta'dzim kepada guru dan sikap menghargai terhadap sesama. Pembiasaan ini akan membentuk karakter siswa yang senantiasa menghormati orang yang lebih tua daripadanya dengan bertutur kata yang halus dan sopan, menunduk jika berjalan di depan guru dan lain sebagainya. Sedangkan

⁴⁸ A. Zakaria, *Etika Hidup Seorang Muslim* (Garut: Ibn Azka Press, 2006) Hal. 33.

⁴⁹ Iskandar, *Agama Islam* (Yogyakarta: Total Media, 2009) Hal. 56.

sikap saling menghargai antar sesama akan menghindari persaingan dan pertengkaran antar pelajar.

Tidak ada tempatnya andaikata diantara mereka saling membanggakan diri. Karena kelebihan suatu kaum tidak terletak pada kekuatannya, kedudukan sosialnya, warna kulit, kecantikan/ketampanan atau jenis kelamin. Tapi Allah menilai manusia dari takwa-Nya. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujuraat: 13)

c. Berdo’a dan Istighosah

Kebiasaan berdo’a yang seringkali dilakukan sebelum atau telah meraih sesuatu akan menjadikan hati siswa tawakal kepada Allah. Misalnya adalah ketika sebelum memulai pelajaran atau mengakhirinya, Sebelum mengerjakan ujian, Sebelum makan dan minum, dan lain sebagainya. Contoh kecil dalam kehidupan jika sudah menjadi kebiasaan akan menjadi hal yang luar biasa bagi spiritual siswa.

Menurut Muhaimin, doa dipakai untuk menciptakan suasana

religius.⁵⁰ Doa sebelum dan sesudah pembelajaran dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah swt. Doa merupakan cara lain untuk memperkuat jiwa bagi anak dan menghubungkan hatinya kepada Allah. Dengan cara ini, hati anak akan tetap berhubungan dengan Allah dan jiwanya akan menjadi suci dan bersih. Dengan doa tersebut diharapkan, anak bisa menerima ilmu yang bermanfaat.

Sedangkan istighasah yang sudah menjadi budaya akan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mentalitas siswa dan para guru. Kegiatan ritual keagamaan dan do'a bersama atau istighasah sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mentalitas siswa-siswi lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.⁵¹

d. Tadarus Al-Qur'an

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pembelajaran al-Qur'an bagi anak sangatlah penting dan menjadi tuntunan dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk menyelamatkan mereka dari ancaman modernisasi dan westernisasi yang penuh dengan kedholiman dan kemudhorotan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang bijaksana baik dari orang tua maupun dari para pendidik, agar ketika dewasa nanti anak tidak merasa canggung dan ketakutan dalam mengarungi serta menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Karena ada pedoman yakni al-Qur'an yang dipegangnya.

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan* . . . hal. 303.

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* . . . hal. 121.

Membaca Al-qur'an dapat menentramkan batin siswa serta meningkatkan konsentrasi belajar. Budaya yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran ini mampu membantu pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Membaca al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan tentang hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah: 121, berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: “orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya., mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.” (Q.S Al-Baqarah: 121)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa membaca al-Qur'an merupakan kegiatan mulia dan terdapat banyak manfaat serta keuntungan sehingga akan merugi orang-orang yang mengabaikannya. Membaca al-Qur'an adalah jalan untuk mengingat Allah, memuja, memuji dan memohonkan doa kepadaNya. Karena dalam membaca al-Qur'an terjadi hubungan rohani antara manusia dengan Tuhannya. Dan manusia yang dekat dengan Tuhannya maka tidak akan mudah berucap dan beramal buruk kepada siapapun.

Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dapat

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

e. Shalat dhuha, Shalat dzuhur dan sholat Jum'at

Pembiasaan shalat tentu memberikan pengaruh positif bagi akhlak siswa-siswi. Sebagaimana dikutip dalam buku berjudul *Tasawuf Islam dan Akhlak*, bahwa shalat merupakan mekanisme untuk membersihkan hati dan mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan kecenderungan melakukan perbuatan dosa.⁵² Rasulullah saw. mengumpamakannya seperti sebuah sungai. Beliau bersabda: “Perumapamaan shalat lima waktu seperti sebuah sungai bening yang mengalir deras di pintu rumah salah seorang kalian hingga ia bisa mandi di dalamnya lima kali sehari (jika demikian halnya) masihkah kalian lihat ada noda kotoran yang tersisa padanya?” para sahabat menjawab, “Tidak sama sekali” Beliau menukas, “Sesungguhnya, shalat lima waktu menyapukan dosa seperti (kemampuan) air menyapukan noda”.⁵³

Kegiatan membaca Al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap

⁵² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 245.

⁵³ H.R. Tirmidzi dalam kitab Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 2012) hal 230.

dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan jamaah, shalat makmum terhubung dengan shalat imamnya. Legalitas syara' shalat jamaah ditetapkan dalam Al-qu'an, sunnah dan kesepakatan ulama' (ijma').

Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.⁵⁴

Melakukan ibadah sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu' dimulai dari takbirotul dan di akhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan. Dengan sholat maka akan meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.

Sebagaimana dikutip dalam buku berjudul *Tasawuf Islam dan Akhlak*, bahwa shalat merupakan mekanisme untuk membersihkan hati dan mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan kecenderungan melakukan perbuatan dosa.⁵⁵ Rasulullah saw. mengumpamakannya

⁵⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam, dkk, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: AMZAH, 2010) Hal. 238.

⁵⁵ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 245.

seperti sebuah sungai. Beliau bersabda: “Perumapamaan shalat lima waktu seperti sebuah sungai bening yang mengalir deras di pintu rumah salah seorang kalian hingga ia bisa mandi di dalamnya lima kali sehari (jika demikian halnya) masihkah kalian lihat ada noda kotoran yang tersisa padanya?” para sahabat menjawab, “Tidak sama sekali” Beliau menukas, “Sesungguhnya, shalat lima waktuelenyapkan dosa seperti (kemampuan) air elenyapkan noda”.⁵⁶

f. Puasa Sunah Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunah muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir serta bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya.

Dengan demikian, puasa adalah semacam pelatihan secara menyeluruh, baik dari aspek jasmaninya, pikirannya dan juga hatinya dengan maksud agar menjadi baik kembali. Secara jasmaniyah, tatkala berpuasa, seseorang tidak diboelkan makan dan minum di siang hari serta meninggalkan hal lainnya yang membatalkan puasanya.⁵⁷ Di siang itu, makanan yang halal dan baik saja dilarang makan, apalagi

⁵⁶ H.R. Tirmidzi dalam kitab Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 2012) hal 230.

⁵⁷ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 3013) hal. 53.

yang haram dan tidak baik. Itulah pengendalian diri dari aspek jasmani.

Sedangkan pelatihan yang terkait dengan pikiran, orang yang sedang berpuasa dianjurkan untuk banyak bertadurus dan bertadabur al-Qur'an. Dengan melakukan hal itu, maka wawasannya menjadi luas, mereka akan mengenal sikap positif yang seharusnya dikembangkan.⁵⁸

Demikian pula puasa juga melatih kehidupan hati dengan cara berdzikir, sholat berjama'ah, shalat sunnah dan lain-lain. Itu semua adalah cara untuk menghidupkan dan menyehatkan hati, agar mampu bersyukur, ikhlas dan sabar. Sebaliknya, jika hatinya sakit dan apalagi mati, maka akan melahirkan sifat dengki, iri hati, dan kufur nikmat.⁵⁹

Maka, dengan demikian puasa akan melahirkan orang yang hatinya sehat, pikirannya jernih, dan demikian pula jasmaninya menjadi sehat. Orang yang dalam keadaan seperti itu akan merasakan kebahagiaan yang sebenarnya. Hidupnya akan dirasakan sebagai nikmat, memiliki harapan masa depan hingga kehidupan di akhirat, pikiran dan hatinya akan terbebas dari rasa khawatir dan takut kepada siapapun, kecuali kepada Tuhannya.

g. Menjaga Kelestarian dan Kebersihan Lingkungan

Salah satu cara yang diajarkan islam untuk memelihara kesehatan yang baik adalah peduli terhadap kebersihan. Tidak ada agama atau kepercayaan lain yang dapat menandingi sikap Islam

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 54.

terhadap kebersihan ini. Kebersihan dalam islam merupakan sebuah amal ibadah dan perbuatan baik yang lebih mendekatkan seorang kepada Allah. Selain itu kebersihan merupakan kewajiban agama.⁶⁰

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Cerminan hati individu dapat juga dilihat dari kebersihan yang dijaga. Siswa-siswi dilatih untuk membersihkan kelas setiap hari agar proses pembelajaran terasa nyaman. Lingkungan kelas pun juga menjadi tanggung jawab siswa-siswi atas kebersihannya. Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan ini juga bertujuan untuk menghindari penyakit dan siswa-siswi tidak lagi memberatkan petugas kebersihan madrasah.

Firman Allah dalam surat Ibrahim: 19

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ يَئُودَ يُذْهِبُكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾

Artinya: “tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru.”

Ayat tersebut diperkuat dengan firman berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

⁶⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Yang Higienis dari Nabi saw* (Jakarta: CENDEKIA, 2003) Hal.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (Q.S. Ali Imraan: 191)

Budaya menjaga kelestarian lingkungan dapat diwujudkan dengan membangun komitmen dalam menjaga dan merawat berbagai fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekitar kelas, sehingga tanggungjawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning service*, tetapi juga seluruh warga sekolah/madrasah.⁶¹

h. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat meresapi dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat diterapkan bagi para siswa.

Dalam PBHI 1 muharram, siswa merefleksikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan hijrah nabi secara kontekstual, yakni hijrah dari nilai-nilai yang buruk menuju penciptaan nilai yang lebih baik. Dalam PBHI isra’mi’raj,

⁶¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan . . .* hal. 63.

siswa memahami keistimewaan penyampaian perintah shalat wajib lima waktu. Ini menunjukkan kekhususan shalat sebagai ibadah utama dalam Islam. Shalat mesti dilakukan oleh setiap Muslim, baik dia kaya maupun miskin, dia sehat maupun sakit. Dalam PHBI pondok ramadhan, siswa dibiasakan berperilaku dan berucap baik dan melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan ajaran Islam.

6. Evaluasi Budaya Religius di Sekolah

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi budaya religius di sekolah merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas religius di madrasah. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menciptakan budaya religius, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan strategi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Sasaran-sasaran evaluasi budaya religius di sekolah secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu: 1) sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya; 2) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat; 3) sikap dan pengalaman terhadap arti kehidupan dengan alam sekitarnya; dan 4) sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota

masyarakat, serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.⁶² Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi kemampuan teknik masing-masing menjadi sebagai berikut:

- a. Sejauh mana loyalitas dan kesanggupan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.⁶³

Aspek teknis ini berwujud dalam bentuk tingkah laku yang merujuk kepada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dalam mengerjakan syari'at islam dan cara menanggapi atau melakukan response terhadap permasalahan hidup seperti tawakal, sabar, dan ketenangan batin serta menahan amarah.

- b. Sejauhmana menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain, misalnya ketepatan memenuhi janji, menunaikan amanat, tak mau berdusta, egois (mementingkan diri sendiri), anti social dan lain-lain sifat-sifat yang tercela.
- c. Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar, apakah ia merusak lingkungan hidup, apakah ia mampu mengubah lingkungan sekitar menjadi lebih bermakna bagi kehidupan diri dan masyarakat.
- d. Bagaimana dan sejauh mana ia sebagai seorang muslim memandang

⁶² Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 212

⁶³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) Hal. 162

dirinya sendiri dalam berperan sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan bermasyarakat yang beraneka macam budaya dan suku serta agama.⁶⁴ Bagaimana seharusnya ia mengelola dan memanfaatkan serta memelihara kelangsungan hidup dalam lingkungan sekitar sebagai anugerah Allah.

Evaluasi budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi terhadap diri sendiri dan terhadap kegiatan orang lain.

a. Evaluasi terhadap diri sendiri

Seorang muslim, termasuk peserta didik, yang sadar yang baik adalah mereka yang sering melakukan evaluasi diri dengan cara *muhasabah* dengan menghitung baik buruknya, menulis autobiografi dan inventarisasi diri, baik mengenai kelebihan yang harus dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi.⁶⁵

Evaluasi terhadap diri sendiri yang sesungguhnya akan mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, karena yang mengetahui perilaku individu adalah individu itu sendiri.

Sebagaimana firman Allah berikut:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “*dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?*” (Q.S. Adz-Dzariyat: 21)

Kelemahan avaluasi diri sendiri adalah cenderung subyektif

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 163

⁶⁵ Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* . . . hal. 216.

apabila yang bersangkutan tidak memiliki kesadaran untuk perbaikan dan peningkatan diri, sebab ia ingin terlihat sukses, tanpa cacat dan ingin di depan.

b. Evaluasi kegiatan orang lain

Evaluasi terhadap oranglain harus disertai dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (mengajar yang baik dan mencegah yang munkar). Tujuannya adalah memperbaiki tindakan orang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang. Dengan niatan ini maka evaluasi budaya religius dapat terlaksana dengan baik.⁶⁶

Dengan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan, individu terkadang melakukan dan perilaku yang buruk. Ia tidak merasakan bahwa tindakannya itu merugikan di kemudian hari. Dalam kondisi ini, perlu ada evaluasi dari orang lain, agar ia dapat kembali ke fitrah aslinya yang cenderung baik. Evaluasi dari orang lain cenderung obyektif, karena tidak dipengaruhi hasrat primitifnya.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang budaya religius antara lain:

No	Penelitian Terdahulu
1.	Peneliti : Dwi Wahyu Rohman Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Blitar Tahun 2013/2014. Pertanyaan Penelitian : 1. Bagaimana budaya religius yang diterapkan guru pendidikan agama

⁶⁶ *Ibid.*

	Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar? 2. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar? 3. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar? Hasil Penelitian : Hasil penemuannya menyebutkan bahwasanya upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius yang ditawarkan dalam pembahasan skripsi ini adalah dengan melaksanakan penerapan budaya religius di lingkungan sekolah melalui budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam, membaca do'a dan surat-surat pendek Al-Qur'an, kultum pada hari Jum'at, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar agama Islam, kegiatan pondok Ramadhan, infaq, istighosah dan do'a bersama. Peningkatan kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi, pemberian materi yang disertai dalil-dalil dan praktek ibadah, dan di akhiri dengan evaluasi pembelajaran. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yaitu tartil Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an (SBQ)⁶⁷
2.	Peneliti : Uswatun Hasanah Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung. Pertanyaan Penelitian : 1. Bagaimana setrategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu? 2. Bagaimana Proses pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu? 3. Apasaja faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu? Hasil Penelitian : 1. Strategi dalam pembelajaran yang dioptimalisasi oleh guru dengan cara sebagai berikut: (1) Metode Internalisasi, a) pendidikan dengan keteladanan, b) pendidikan dengan nasehat, c) pendidikan dengan pengawasan, d) pendidikan dengan hukuman atau sanksi, (2) Integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran sehingga menumbuhkan kebiasaan dan kereligiusan siswa yaitu: mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru, bertutur kata sopan, rajin beribadah, kegiatan PHBI dan infaq Jum'at. 2. Dan yang <i>kedua</i> bahwa, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan berdasarkan Al-Qur'an, Al- hadist dan konstitusi negara. Pembinaan inidilakukan melalui: <i>pertama</i>. Pendidikan akademik didalam kelas intrakulikuler yaitu melalui setrategi dan metode sesuai dengan materi seperti berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, pemberian nasehat, keteladanan, pemberian hukuman, <i>kedua</i>, melalui kegiatan yang ditentukan lembaga. Diantaranya melalui sholatdhuha dan

⁶⁷ Dwi Wahyu Rohman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Blitar Tahun 2013/2014" Skripsi, Fakultas Pendidikan Agama Islam IAIN Tuluangagung. 2014.

	sholat dzuhur secara berjama'ah, peringatan hari besar Islam (PHBI), kajian keislaman. ⁶⁸
3.	Peneliti : Mulatsih Judul : Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari Gunungkidul). Pertanyaan Penelitian : 1. Bagaimana implementasi budaya beragama (religious culture) dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Wonosari? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya beragama (religious culture) dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Wonosari? Hasil Penelitian : 1. Penerapan budaya beragama (religious culture) di SMKN 1 Wonosari terdiri dari: pembiasaan tadarus Al-Qur'an, kegiatan keagamaan hari jum'at, infak, TPA Jum'at sore, pembiasaan sholat dluha dan dzuhur berjamaah, bakti sosial, perpustakaan agama, pembiasaan 3S, do'a bersama, manasik haji, PHBI, pengajian akhir semester, ekstrakurikuler keagamaan, khatmil qur'an, kantin kejujuran, pesantren ramadhan, jabat tangan di pagi hari. 2. Faktor pendukung pelaksanaannya meliputi: kurikulum yang mendukung, adanya partisipasi dari seluruh warga sekolah, komitmen dari warga sekolah, adanya toleransi antar umat beragama, tersedianya alat praktik keagamaan. Adapun faktor penghambatnya antara lain: terbatasnya tempat beribadah, guru pembimbing agama terbatas, pendanaan yang cukup besar, belum memiliki labolatorium agama, kondisi siswa yang berbeda-beda.⁶⁹

Ketiga penelitian di atas sama bertemakan budaya religius, namun dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung” fokus pada konsep, pelaksanaan serta evaluasi budaya religius di MAN 2 Tulungagung. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai pelaksanaan budaya religius. Adapaun metode

⁶⁸ Uswatun Hasanah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung” Skripsi, Fakultas Pendidikan Agama Islam IAIN Tuluangagung, 2014.

⁶⁹ Mulatsih “Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari Gunungkidul)” Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fkultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2013.

penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai penerapan budaya religius.